

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Ajaran-ajaran agama Islam yang tercatat dalam Alquran sangatlah beraneka ragam, salah satunya adalah tentang syukur. Kata *Syukur* sebenarnya sudah tidak asing lagi di telinga kita,seringkali kita mendengar orang mengucap kata *Syukur* dengan lafadz *Alhamdulillah*, namun pada kenyataannya, praktek syukur pada kehidupan belum dilakukan secara sempurna oleh banyak orang.

Pasalnya ketika kita mendapatkan nikmat Allah yang tak terduga dan tak terkira jumlahnya, yang kita lakukan hanyalah mengabaikannya. Padahal pada dasarnya semua sumber nikmat itu berasal Allah. Hal buruk lainnya yaitu kita kerap menyia-nyiaikan apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita, meskipun kita mengakui pemberian nikmat dan berterima kasih kepada-Nya. Misalnya ketika kita sekarang mendapatkan nikmat sehat, pikiran, anggota tubuh yang lengkap, kecantikan, ketampanan, dan lain sebagainya. Semua nikmat ini kita dapatkan tanpa upaya namun ketika kita membeli sesuatu dengan uang seperti mobil justru kita berbangga sampai berlaku riya kepada orang-orang.

*Syukur* adalah pujian bagi orang yang memberikan kebaikan atas kebaikannya tersebut. Atau bersyukur adalah berterima kasih.<sup>1</sup> Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengakui Allah sebagai yang memberinya, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah dalam rangka taat kepada-Nya. Karena itu syukur harus

---

<sup>1</sup> Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*, (Jatim: Quantum media) hal. 11

disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kepada Allah pemberi nikmat.<sup>2</sup>

Alquran banyak memakai kosa kata yang istimewa, bila diteliti lebih dalam lagi kosa kata itu memiliki makna tersendiri dengan segala keunikannya dan tidak ada pada kosa kata yang lain. Salah satu kosa kata itu diantaranya adalah lafal *Syukur*. Bila diteliti lebih dalam lagi maka akan diketahui bahwa masing masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda sehingga tidak dapat dikatakan bahwa setiap lafal yang sama memiliki makna yang sama pula.<sup>3</sup>

Keunikan Alquran banyak menggunakan istilah yang berbeda dalam mengungkapkan makna-maknanya. Hal tersebut tidak lain karena memiliki maksud dan pemaparan yang berbeda pula. Dari hasil penelusuran dalam Alquran penulis menemukan ungkapan lafal *syukur* disebutkan sebanyak 43 kali.<sup>4</sup>

Syukur merupakan ungkapan rasa terimakasih kita terhadap Allah atas seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya. Kewajiban manusia untuk bersyukur itu bukan hanya kewajiban semata tapi kewajiban ini murni perintah dari Allah dan tertulis dalam Alquran. Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia tentang siapa yang harus disyukuri, bagaimana cara bersyukur, apa yang harus disyukuri, kapan dan dimana manusia harus bersyukur, dan bahkan bagaimana jika manusia sebagai hamba-Nya melakukan sebaliknya yaitu tidak bersyukur kepada Allah.<sup>5</sup>

Dalam Alquran dijelaskan mengenai perintah bersyukur yaitu dalam surah Ibrahim ayat 7

---

<sup>2</sup> Parhanah Murniasih, "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap Psychological well being Mahasiswa Yang Kuliah sambil bekerja", (Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 36

<sup>3</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 2004) hal.317

<sup>4</sup> Qsoft, software

<sup>5</sup> Wasilah Susiani dengan judul, "Konsep Syukur menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak kela VII MTs", (Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015), 3.



*Dan tatkala Tuhanmu memberitahukan yakni ‘ingatlah ketika Aku mengajarkan dan memberitahukan.’ Sesungguhnya jika kalian bersyukur atas nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan. Dan jika kalian mengingkari yakni berpaling dengan melakukan kekufuran dan kemaksiatan. Maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih dengan kata lain ‘pasti aku akan mengadzab kalian’.*

**Munasabah:**

Setelah Allah Swt menjelaskan bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia supaya mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan menerangkan bahwa pengutusan merupakan nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Saw dan kaumnya, Allah kemudian menuturkan kisah Nabi Musa As kemudian para nabi lainnya berikut kaum-kaum mereka, sebagai bentuk peringatan bahwa misi utama pengutusan ialah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, juga sebagai gambaran bagi Nabi Saw akan gangguan kaumnya, dan sebagai petunjuk bagi Nabi Saw bagaimana cara bergaul dan berdialog dengan mereka.

**Tafsir dan Penjelasan:**

*Dan tatkala Tuhanmu memberitahukan yakni ingatlah wahai Bani Isra’il ketika Tuhan kalian memberitahukan janji-Nya kepada kalian sebagaimana firman-Nya Jika kalian bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepada kalian yakni ‘Jika kalian bersyukur atas nikmat-Ku pasti Aku akan menambahnya lagi’.*

Al-Bukhari meriwayatkan suatu hadits dari Anas, “Barangsiapa diilhami rasa syukur, maka tidak akan terhalang mendapat tambahan nikmat-Nya.”

Ayat tersebut juga dapat bermakna ‘Dan ketika Tuhan kalian bersumpah dengan kemuliaan, keagungan, dan kebesaran-Nya’ sebagaimana firman Allah SWT

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat” (al-A’raf: 167).*

*Dan jika kalian mengingkari* yakni ‘Dan jika kalian mengingkari nikmat-Ku dan menyembunyikannya dan kalian tidak memenuhi haknya dengan rasa syukur’. *Sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih* yakni ‘sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih dan menyakitkan’, di dunia dengan hilang dan dicabutnya nikmat tersebut, sedang di akhirat dengan siksaan sebab kekufuran mereka. Yang dimaksud kekufuran di sini ialah kufur nikmat, sebagaimana dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan al-Hakim dari Tsauban “Sungguh seorang hamba rizkinya terhalang oleh dosa yang ia perbuat”.

### **Fiqih Hukum dan Kehidupan:**

Mensyukuri nikmat merupakan sebab bertambahnya, sedangkan mengingkarinya merupakan sebab hilangnya nikmat tersebut. Ayat ini merupakan nash yang jelas bahwa syukur merupakan sebab bertambahnya nikmat, sedang mengingkarinya merupakan sebab berkurang dan dicabutnya nikmat. Barangsiapa senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, ia akan diberi tambahan, sedang barangsiapa yang mengingkarinya maka ia tergolong orang yang bodoh. Ketidaktahuan kepada Allah merupakan sebab terbesar datangnya adzab dan siksaan. Maka makna *kufur* dalam firman Allah Swt ini adalah kufur nikmat bukan kekafiran.

Syukur merupakan suatu ungkapan pengakuan atas nikmat yang telah diberikan Sang Pemberi nikmat disertai rasa mengagungkan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menjalaninya.

Intinya bahwa sifat kufur nikmat akan menyebabkan turunnya adzab yang sangat pedih, dan datangnya berbagai bencana di dunia dan akhirat, sedangkan sifat syukur nikmat akan menyebabkan nikmat seorang hamba semakin bertambah.

Juga bahwasanya manfaat syukur dan bahaya mengingkarinya tidak akan kembali kepada siapapun kecuali kepada pelakunya sendiri. Adapun Dzat Allah Swt

sama sekali tidak mengambil manfaat dari syukur seorang hamba dan juga tidak sama sekali terganggu oleh kufur nikmatnya.<sup>7</sup>

Jika melihat dari penafsiran kedua tafsir tersebut yaitu dari Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili, maka bisa dibedakan bahwasannya dari masing-masing penafsiran tersebut ada keunikan, jika menurut Ibnu Katsir makna *Syukur* disini hanya menyebutkan secara umum saja, dan jika menurut Wahbah Zuhaili keunikan makna *Syukur* yaitu jika bersyukur atas nikmat-Ku pasti Aku akan menambahnya lagi. Dan dikarenakan tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili bercorak fiqih maka disana disebutkan juga fiqih hukum dan kehidupannya, apabila seseorang mensyukuri nikmat maka itu sebab dari bertambahnya nikmat. dan manfaat syukur dan mengingkarinya sebenarnya tidak akan kembali pada orang lain, melainkan akan datang pada diri sendiri.

Intinya bahwa makna syukur disini yaitu akan menyebabkan nikmat seorang hamba semakin bertambah.

Hakikat Syukur adalah “menampakkan nikmat” dan hakikat kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat berarti menggunakan pada tempat dan sesuai yang dikehendaki oleh pemberinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi makna *Syukur* dan ingin mengetahui apa saja yang terkandung dalam lafal *Syukur* dalam Alquran dan apa saja ciri-ciri dari orang yang bersyukur.

Berkaitan dengan hal ini, penulis memilih pembahasan yang terkait dengan makna *Syukur* menggunakan tafsir *al-Munîr* karya Wahbah *al-Zuhaili*. Karena dalam

---

<sup>7</sup> Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘aqîdah wa al-syarî‘ah wa al-manhaj* (Beirut; dar al-fikr) 1418, hal.212

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung:Mizan Pustaka.1996)

tafsir ini beliau memadukan antara keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Dalam muqadimah kitabnya disebutkan bahwasannya tujuan dari penulisan *al-Munîr* ini adalah menyarankan umat Islam agar berpegang teguh pada Alquran.

Wahbah Zuhaili adalah seorang ulama fiqh kontemporer peringkat dunia. Wahbah Zuhaili lahir di desa Dir 'Athiah, Damaskus Syiria pada tahun 1932 M. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, beliau yang terlahir dari pasangan H. Musthafa al-Zuhaili, seorang petani sederhana dan terkenal dalam kesalehannya, dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'adah seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama. Wahbah Zuhaili wafat pada 8 Agustus 2015 pada usia yang ke 83 tahun.<sup>9</sup>

Nama lengkap dari kitab *Al-Munir* adalah *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'aqîdah wa al-syarî'ah wa al-manhaj*.<sup>10</sup> Dalam muqadimahnya, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab tafsir ini adalah memberikan ikatan yang erat antara seorang hamba dan Tuhannya dalam konstitusi kehidupan secara umum dan khusus.<sup>11</sup>

Kitab tafsir *Al-Munir* merupakan produk era kontemporer dengan sistem penulisan yang sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami. Penulisan kitab tafsir ini memilih salah satu metode penafsiran yaitu metode *maudhu'y* (tematik), merupakan metode yang paling cocok untuk kehidupan masa sekarang, hal ini terkait dengan penentuan tema yang tidak mengikat dan tetap memberikan peluang kepada para periset dan pengkaji terhadap kitab ini melakukan kajian ulang selama

---

<sup>9</sup> Andrian Ahmad Sidiq, "Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Akhlak Mengurus Orangtua dalam Tafsir Al-Munir" (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017),49

<sup>10</sup> Kiki Nurmah Marlina, "Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Ruang Gerak Perempuan".( Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 114

<sup>11</sup> Kiki Nurmah Marlina, "Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Ruang Gerak Perempuan" ...,117

tetap berada dalam koridor keilmuan dan menempuh prosedur ilmiah dan tidak bertentangan dengan tujuan penulis, yaitu menciptakan hubungan yang erat dan ilmiah dengan kitab suci Alquran melalui kegiatan penafsiran.<sup>12</sup>

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili tentang makna *syukur* dalam tafsir *Al-Munir*?
2. Apa saja ciri-ciri orang bersyukur menurut Wahbah Zuhaili?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis akan menuangkan tujuan dari penelitian ini :

- a. mengungkap dan memberikan pengetahuan kepada akademisi apa makna dari kata *syukur*
- b. Memberikan pengetahuan juga tentang ciri-ciri dari orang yang bersyukur menurut Wahbah Zuhaili

### 2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bila dijadikan referrensi, baik itu di kalangan akademik ataupun untuk masyarakat umum sebagai bahan ceramah atau materi lainnya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*. hal.56

- b. Menambah wawasan mengenai makna *syukur*.
- c. Mengetahui ciri-ciri dari orang bersyukur itu seperti apa, khususnya menurut Wahbah Zuhaili

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara mengenai syukur tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita, dan kita akui pastinya sudah banyak yang meneliti tentang apa itu makna syukur. Misal dalam artikel yang berjudul *The Power of Syukur*, dalam artikel ini lebih memfokuskan pembahasannya terhadap apa yang dimaksud syukur dalam Alquran, Bagaimana tafsir kontekstual konsep syukur dalam Alquran tersebut, dan membahas juga tentang apa saja kedahsyatan dari bersyukur.<sup>13</sup>

Selain itu, ada juga skripsi yang membahas tentang syukur dengan judul *Hubungan Antar Syukur dengan Kepuasan Citra pada Remaja*, yang ditulis oleh Titi Sari dalam penelitiannya ini disebutkan bahwasannya ternyata ada hubungan antara rasa syukur dengan citra tubuh pada remaja. Karena semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi pula kepuasan citra pada remaja, namun sebaliknya jika semakin rendah rasa syukurnya, maka semakin rendah pula kepuasan citra pada remaja tersebut. Skripsi ini lebih mengedepankan pembahasannya pada aspek psikologi, karena basic dari sang penulis yang juga dari psikologi.<sup>14</sup>

Ada juga jurnal yang membahas tentang *Syukur dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya* isi dari jurnal ini yaitu pengertian dari syukur, skala rata-rata orang bersyukur, alat ukur seseorang bersyukur yang di korelasikan dengan sabar, qanaah, kemaafan, ridha, dan tawakal, dan juga dalam penelitian ini penulis tidak lupa

---

<sup>13</sup> Dikutip dari jurnal Chaierul Mahfudz “The Power of Syukur(Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Quran)”, Lembaga Kajian Agama dan Sosial, Surabaya

<sup>14</sup> Titi Sari, “Hubungan Antar Syukur dengan Kepuasan Citra pada Remaja”, (Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007),

juga membahas tentang bagaimana psikologinya orang yang bersyukur dalam konteks islam.<sup>15</sup>

Ada pula jurnal yang membahas tentang *Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada Laki-laki dan Perempuan*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sisi psikologi seseorang yang bersyukur dan tingkat kebersyukurannya, penelitian ini juga membahas tentang bagaimana sikap psikologi seorang laki laki dan perempuan ketika bersyukur terhadap tingkat kebersyukurannya.<sup>16</sup>

Ada juga skripsi yang membahas tentang syukur yaitu dengan judul *Konsep Syukur menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak MTs kelas VIII*, dalam penulisannya dijelaskan tentang pengertian syukur, konsep syukur menurut Quraish shihab, dan juga menjelaskan tentang manfaat dan kapan waktunya untuk bersyukur.<sup>17</sup>

Selain skripsi dan jurnal ada juga buku-buku yang lain, misal *Terapi Sabar dan Syukur*, yang ditulis Imam Ghazali untuk pembahasan tentang syukurnya, dalam buku ini dibahas tentang pengertian syukur, hakikatnya bersyukur itu seperti apa, bagaimana cara bersyukur terhadap Hak Allah.<sup>18</sup>

Ada juga buku yang berjudul *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*, yang ditulis oleh Drs. Nuryanto, M.Si. Pembahasan dari buku ini yaitu masih tentang pengertian syukur, namun dalam buku ini ada juga pembahasan tentang penafsiran surah Ibrahim ayat 7, dan juga disini disebutkan bahwa syukur adalah salah satu sifat

---

<sup>15</sup> Dikutip dari jurnal Ahmad Rusdi “Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi alat Ukurnya”, Universitas Islam Indonesia

<sup>16</sup> Dikutip dari jurnal Eko Kristanto dengan judul *Perbedaan Tingkat Kebersyukuran antara Laki-Laki dan Perempuan*, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>17</sup> Wasilah Susiani, “Konsep Syukur menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak MTs kelas VIII”, ( Skripsi Program Sarjana STAIN Ponorogo, 2015)

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*; Jakarta Timur, Katulistiwa press, 2012

Allah dan sifat para nabi juga, dan tentunya disini juga jelaskan bahwasannya ada juga cara syukur kepada Allah yang salah.<sup>19</sup>

## E. KERANGKA TEORI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin membuktikan bahwa makna dari syukur itu memiliki berbagai macam arti atau makna, penulis ingin memberikan pemahaman lebih dalam lagi dari penelitian ini. Akan tetapi sebelum masuk pada pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menstrukturkan uraian dari penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada 2 kajian teori, yang pertama teori tentang arti dari syukur menurut berbagai pengertian, kedua teori mengenai metode tafsir tematik dalam kajian ayat-ayat tentang syukur yang terdapat dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

Langkah yang pertama dalam penelitian ini yaitu penulis memberikan pengertian dari syukur, kemudian mencari hikmahnya dari kita selalu bersyukur atas nikmat yang selalu Allah berikan dan apa jenis jenis dari syukur. Dan adakah faktor yang membuat orang orang masih sulit untuk bersyukur.

Langkah yang kedua, penulis mengklasifikasikan ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan makna dari syukur. Kemudian menafsirkan dengan menggunakan penafsiran Wahbah Zuhaili dari prespektif tafsir tematik (maudhui). Pada bagian ini penulis akan menghasilkan berbagai rangkaian kajian tafsir dengan memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Langkah ketiga, Penulis akan mencari sekaligus menganalisis penafsiran Wahbah Zuhaili tentang makna syukur dan sekaligus mencari ciri-ciri dari orang bersyukur menurut Wahbah Zuhaili. Dengan begitu penulis bisa menemukan hasil dari analisis yang telah ditafsirkan sebelumnya.

---

<sup>19</sup> Nuryanto, *Meraih Tambahan Nnikmat dengan Bersyukur* Jawa Timur, Quntum media

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang bermanfaat terhadap pembahasan makna syukur dan ciri-cirinya yang di tinjau dari tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan secara logis dan akurat.<sup>20</sup> Dalam prakteknya jenis data yang dimaksudkan disini untuk mengungkap tentang penafsiran Wahbah Zuhaili tentang makna dari kata *syukur* dalam tafsir *Al-Munir*. Adapun secara teknis, penggalian datanya dilakukan melalui penelaahan lebih dalam lagi terhadap ayat-ayat tentang *syukur* dalam tafsir *Al-Munir*.

### 2. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini akan melibatkan sumber data primer dan sekunder, yang dapat dirinci sebagai berikut:

#### a. Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir *Al-Munir*

#### b. Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder atau pelengkapya adalah buku-buku yang berkakitan dengan makna *syukur* serta tafsir yang memiliki relevansi dalam pembahasan ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung, Alfabet.2012), hal.2

Upaya untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, akan dilakukan dengan memanfaatkan teknik studi kepustakaan, studi kepustakaan yang dimaksud disini ialah mendayagunakan segala macam informasi yang terdapat dalam buku-buku, atau kitab-kitab tafsir, khususnya kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, sehingga diperoleh konsep dan teori dasar yang berkenaan dengan metodologi penafsirannya dalam kitab tersebut.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Data yang diolah oleh penulis yaitu dengan cara mengumpulkan ayat terlebih dahulu, lalu menafsirkan ayat yang sudah terpilih dan terkumpul dengan menggunakan tafsir al-Munir, selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat yang sudah di tafsirkan tadi.

#### 5. Pendekatan

Pendekatan yang gunakan penulis kali ini menggunakan pendekatan tematik (*maudlu'i*). Dalam hal ini penulis harus mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang penulis ambil, yaitu tentang syukur.<sup>21</sup>

#### 6. Tahapan Penelitian

Sehubungan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya dengan cara kualitatif pula. Secara terperinci analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea press, cet.ke 2, 2015) hal. 57

- b. Mengkalisifasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan uraian dari permasalahan.
- c. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori yang memiliki relevansinya.
- d. Menganalisis ayat-ayat pilihan yang telah dihimpun sebelumnya.
- e. membuat kesimpulan.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

**Bab I:** Adalah pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta tinjauan pustaka, kerangka teori. Dan yang terakhir langkah penelitan serta sistematika penulisan.

**Bab II:** Landasan teori. Dibagian ini penulis akan mengemukakan definisi syukur dari berbagai sumber, definisi syukur menurut Alquran, hikmah bersyukur, jenis jenis syukur.

**Bab III:** Membahas tentang biografi, pendidikan Wahbah Zuhaili, karya-karya Wahbah Zuhaili, serta penjelasan mengenai tafsir *Al-Munir*, metodologi tafsir *Al-Munir*. Menjelaskan penafsiran tentang syukur, menganalisis penafsiran Wahbah Zuhaili tentang syukur sekaligus menemukan ciri-ciri dari orang bersyukur.

**Bab IV:** Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan.